

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Coronavirus Disease* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS COV-2) (Kementerian Kesehatan, 2020). Gejala umum yang dapat ditemukan pada infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Kasus berat dari infeksi COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia hingga kematian (Kementerian Kesehatan, 2020). COVID-19 pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Pada 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus terkonfirmasi COVID-19 (Kementerian Kesehatan, 2020). Hingga 15 Februari 2022, dilansir melalui *website* resmi COVID-19 Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan sebanyak 4.901.328 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan 145.455 orang meninggal. Sedangkan per 14 Februari 2022 WHO melaporkan sebanyak 410.565.868 orang di dunia telah terkonfirmasi positif dan jumlah kematian mencapai 5.910.880 jiwa (WHO, 2021a).

COVID-19 telah menjadi pandemi yang menantang dan mengancam nyawa manusia di seluruh dunia. Melihat dari terus meningkatnya jumlah kasus positif dari hari ke hari maka perlu dilakukan upaya penanganan yang lebih efektif selain dari kepatuhan terhadap protokol kesehatan yaitu dengan vaksinasi. Pada 11 Januari 2021 Badan POM memberikan persetujuan penggunaan dalam kondisi emergensi atau *Emergency Use of Authorization* (EUA) untuk vaksin COVID-19 yang pertama di Indonesia yaitu vaksin CoronaVac. Hingga 25 Agustus 2021 dilansir melalui *website* resmi Badan POM diketahui bahwa Badan POM telah menerbitkan Izin Penggunaan Darurat atau *Emergency Use Authorization* (EUA) terhadap 10 jenis vaksin untuk penanganan pandemi COVID-19 (Covid19, 2021).

Vaksinasi merupakan upaya yang sederhana, aman dan efektif untuk melindungi individu dan masyarakat dari penyakit berbahaya (WHO, 2021b). Vaksin didefinisikan sebagai sediaan yang digunakan untuk merangsang respon imun tubuh terhadap suatu penyakit. Sedangkan imunisasi adalah suatu proses perlindungan tubuh terhadap penyakit akibat proses vaksinasi (CDC, 2021a). Sasaran prioritas penerima vaksin awalnya adalah penduduk berdomisili di Indonesia yang berusia  $\geq$

18 tahun. Namun setelah ditemukannya data keamanan vaksin yang memadai pada tanggal 27 Juni 2021 Badan POM mengeluarkan persetujuan penggunaan Vaksin COVID-19 produksi PT. Biofarma (Sinovac) untuk kelompok usia  $\geq 12$  tahun. (Kementerian Kesehatan, 2021). Per 1 November 2021, BPOM resmi mengeluarkan izin untuk vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun (BPOM, 2021).

Sebagai upaya dalam mempercepat pelaksanaan vaksinasi massal bagi pelajar, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya melalui Dinas Kesehatan menggelar vaksinasi bagi siswa SMP yang berlangsung di masing-masing sekolah. Pelaksanaan vaksinasi serentak diikuti para pelajar sebanyak 14.150 siswa dan dilaksanakan serentak di 28 sekolah yang tersebar di kota Surabaya. Walikota Surabaya mengharapkan bahwa Pertemuan Tatap Muka (PTM) di sekolah dapat dilakukan bagi pelajar yang telah vaksin (Pemkot Surabaya, 2021). Menurut data WHO per 21 Oktober 2021, total 6,655,399,359 dosis vaksin telah diberikan di seluruh dunia dan dilansir melalui *website* resmi COVID-19 di Indonesia total sebanyak 111.496.041 orang sudah melakukan vaksinasi dosis 1 dan 66.361.667 orang telah mendapatkan vaksinasi dosis 2.

Vaksin modern teruji secara klinis aman dan efektif, namun seperti produk obat lainnya vaksin juga tidak terbebas dari reaksi merugikan. Vaksin umumnya jarang menimbulkan reaksi merugikan yang serius, biasanya hanya berupa gejala ringan yang bersifat sementara. Pemantauan keamanan vaksin dapat dilihat dari adanya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI didefinisikan sebagai kejadian medis tidak diinginkan yang mengikuti imunisasi, dan itu tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan imunisasi (WHO, 2021c). Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin yang lain. Beberapa gejala tersebut antara lain nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan, demam, nyeri otot (myalgia), nyeri sendi (artralgia), badan lemah, dan sakit kepala (Kementerian Kesehatan, 2021).

Sebanyak 62.937 laporan terkait dugaan KIPI terhadap vaksin COVID-19 telah dilaporkan Kementerian Kesehatan Selandia Baru melalui Medsafe per tanggal 24 Juli 2022. Dugaan KIPI pada usia 12-19 tahun diketahui sebanyak 4.880 laporan sedangkan pada 5-11 tahun sebanyak 806 laporan. Dugaan KIPI lainnya juga dilaporkan oleh Pemerintah Kanada melalui *website* Health Infobase Canada, hingga

tanggal 24 Juli 2022 total jumlah laporan KIPi sebanyak 48.670 (0,057% dari total dosis yang diadministrasikan). Total dugaan KIPi yang terjadi pada usia 12-17 tahun diketahui sebanyak 1.613 laporan (0,032% dari total dosis yang diadministrasikan pada anak usia 12-17 tahun). Sedangkan total dugaan KIPi pada usia 5-11 tahun diketahui sebanyak 668 laporan (0,021% dari total dosis yang diadministrasikan pada anak usia 5-11 tahun). Resiko terjadinya KIPi pada anak dibawah 18 tahun bisa dikatakan sama dengan resiko terjadinya KIPi pada orang dewasa (Public Health Ontario, 2021). Di Indonesia sendiri data terkait dugaan KIPi vaksin COVID-19 dapat diakses melalui *website* resmi keamanan vaksin yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan. Namun untuk data KIPi saat ini belum disebarluaskan secara nasional, hanya tenaga kesehatan tertentu yang bisa mengakses data laporan KIPi vaksin COVID-19.

Adanya KIPi yang terjadi pada anak usia dibawah 18 tahun dapat menimbulkan ketakutan, kekhawatiran dan kesalahpahaman bagi masyarakat khususnya orang tua untuk melakukan vaksinasi pada anaknya (M. Sani et al., 2020). Sedangkan pada orang tua yang telah memvaksinasi anaknya pengetahuan dan tindakan terhadap KIPi juga dibutuhkan agar dapat memberikan penanganan yang tepat pada anak ketika terjadi KIPi. Kurangnya pengetahuan tentang KIPi pada orang tua dapat menyebabkan orang tua tidak tahu bahwa gejala yang muncul pasca vaksinasi adalah gejala KIPi. Hal ini mengakibatkan orang tua tidak melakukan tindakan penanganan yang tepat dan menyebabkan gejala tersebut tidak teratasi dengan baik. Hal ini juga dapat memberikan efek bagi orang tua untuk tidak melanjutkan vaksinasi dosis berikutnya pada anak.

Menurut penelitian Neel M. et al (2021) sebagian besar tindakan ibu terhadap KIPi pada vaksin secara umum menunjukkan bahwa para ibu akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter jika terjadi efek samping. Sementara sebanyak sepertiga dari ibu akan mencari bantuan keluarga dan teman kemudian hampir semua ibu menunjukkan bahwa akan berkonsultasi dokter jika efek samping dari vaksinasi adalah kejang, alergi atau lesu. Apabila tindakan dari orang tua kurang tepat maka menyebabkan KIPi tidak ditangani dengan baik atau terjadi kesalahan dalam penanganan KIPi.

Berdasarkan permasalahan mengenai terjadinya KIPI pada anak usia 6-17 tahun dan bagaimana pengetahuan serta tindakan orang tua dalam mengatasinya, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan tindakan orang tua terhadap KIPI vaksin COVID-19 pada kelompok usia 6-17 tahun di Surabaya. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai profil KIPI dan cara menyikapinya sebagai dasar program lanjutan pada pihak-pihak terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil pengetahuan dan tindakan orang tua terkait KIPI vaksin COVID-19 pada anak usia 6-17 tahun di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui profil pengetahuan dan tindakan orang tua terkait KIPI vaksin COVID-19 pada anak usia 6-17 tahun di Surabaya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran perilaku masyarakat terkait KIPI vaksin COVID-19 yang terjadi pada anak usia 6-17 tahun di Kota Surabaya

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Membantu pengumpulan data terkait KIPI vaksin COVID-19 yang terjadi pada anak usia 6-17 tahun
2. Memberikan pertimbangan untuk program promosi kesehatan bagi masyarakat tentang pengetahuan KIPI dan bagaimana cara mengatasinya
3. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua tentang pentingnya melakukan vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19